

ANALISIS PERSEPSI RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PEKERJA DI CV.X CURUG TANGERANG TAHUN 2021

Herlyn Eka Mustofa, Fierdania Yusvita, Decy Situngkir, Putri Handayani
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Esa Unggul
fierdania@esaunggul.ac.id

Abstract

Risk perception is the process by which workers interpret the information about occupational safety and health (K3) risks that they obtain. If the worker's perception of the existing risk is bad, it will cause someone to tend to ignore risk exposure. Measurement of the perception of occupational safety and health (K3) risks on workers uses nine dimensions of the psychometric paradigm. The purpose of this study was to determine the analysis of occupational safety and health (K3) risk perceptions on workers at CV.X Curug Tangerang in 2021. This research was conducted at CV.X in May 2021-January 2022. The sample in this study amounted to 40 respondents. . This research is a type of quantitative research with a cross sectional research design, so that primary data is obtained from data obtained through questionnaires. The variables studied were risk perception, age, education level, years of service and motivation. In this study, two data analyzes were carried out, namely univariate analysis and bivariate analysis. Bivariate analysis using Chi-Square test. The results showed that 55% of CV.X workers had a bad perception of occupational safety and health risks. There is a relationship between age (p value = 0.005), education level (p value = 0.000), years of service (p value = 0.021) and motivation (p value = 0.000) on the perception of occupational safety and health risks at CV.X Curug Tangerang in 2021. Researchers suggest inserting material about OHS risks in safety talk activities, evenly distributing workers in every field of work, providing guidance to workers, conducting work accident prevention simulations, facilitating consultation activities, providing glasses/goggles, increasing the intensity of safety talk activities, providing socialization regarding sources of danger, adding supervisory personnel and implementing rewards and punishments.

Keywords : Risk Perception, Psychometric Paradigm, Age, Education Level, Years of Work, Motivation.

Abstrak

Persepsi risiko merupakan proses dimana pekerja menginterpretasikan informasi mengenai risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang mereka peroleh. Jika persepsi pekerja terhadap risiko yang ada buruk, akan menyebabkan seseorang cenderung mengabaikan pajanan risiko. Pengukuran atas persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja menggunakan sembilan dimensi paradigma psikometri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di CV.X pada bulan Mei 2021-Januari 2022. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang responden. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, sehingga data primer diperoleh dari data yang didapatkan melalui kuesioner. Variabel yang diteliti adalah persepsi risiko, usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan motivasi. Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55% pekerja CV.X memiliki persepsi yang buruk tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Terdapat hubungan antara usia (p value = 0.005), tingkat pendidikan (p value = 0.000), masa kerja (p value = 0.021) dan motivasi (p value = 0.000) terhadap persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021. Peneliti menyarankan menyisipkan materi tentang risiko K3 pada kegiatan *safety talk*, pemeratakan pekerja di setiap bidang pekerjaan, melakukan pembinaan terhadap pekerja, melakukan simulasi pencegahan kecelakaan kerja, memfasilitasi kegiatan konsultasi, menyediakan kacamata/*goggles*,

meningkatkan intensitas kegiatan *safety talk*, memberikan sosialisasi mengenai sumber bahaya, menambah personil pengawas serta penerapan *reward* dan *punishment*.

Kata kunci : Persepsi Risiko, Paradigma Psikometri, Usia, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Motivasi

Pendahuluan

Kemajuan di bidang teknologi mendorong kemajuan di bidang industri. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mesin- mesin dan bahan-bahan baku baru untuk menghasilkan produk-produk yang baru pula. Akan tetapi bahan-bahan baku, produk, serta hasil samping yang dihasilkan dari proses produksi terkadang mengandung bahan atau bahkan merupakan bahan yang mudah meledak atau terbakar. Apabila terjadi kesalahan sedikit saja dalam penggunaan atau penanggulangannya dapat menyebabkan bencana besar yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar pula (Putri, 2016). Kecelakaan dapat menimbulkan lima jenis kerugian, yaitu kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelalaian dan cacat, dan kematian (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun. Banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasil para pekerja. Dampaknya pada ekonomi dunia karena hilangnya hari kerja mendekati 4% dari GDP (*Gross Domestic Product*) global (ILO, 2018).

Di Indonesia, pada tahun 2019 terjadi 114.000 kasus kecelakaan kerja sedangkan pada tahun 2020 terjadi 177.000 kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan kasus kecelakaan kerja sebesar 55.2%. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) memaparkan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63.6%, sektor transportasi 9.3%, sektor kehutanan 3.8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar

20.7%. Akibat kecelakaan kerja tersebut, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan di tempat kerja (Supriyatna, 2021).

Persepsi risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh. Jika persepsi seseorang terhadap risiko sudah buruk, maka perilaku yang timbul cenderung mengabaikan pajanan risiko tersebut (Sonia, 2015). Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan non manusia disebut *non social perception* atau *things perception* (Grentina, 2018). Persepsi menjadi sangat penting karena persepsi seseorang dapat mengubah perilaku orang tersebut. Persepsi ini juga yang mempengaruhi seseorang dalam menanggapi bahaya dan risiko yang ada di sekitarnya (R. A. S. Putri, 2016). Menurut Rifa'i (2007) dalam Putri (2016), persepsi manusia terhadap suatu bahaya pekerjaan yang dilakukannya mempunyai empat tahap kaidah yang bertahap, tahap pertama adalah pekerja lebih melihat pekerjaan tersebut dari segi kebutuhan tanpa mempedulikan bahaya dan risiko yang ada bahkan cenderung mengabaikannya, tahap kedua pekerja menaruh perhatian terhadap hal-hal yang sangat berbahaya dan dengan risiko tinggi saja, tahap ketiga pekerja akan menilai semua bahaya yang dapat menjadi risiko walaupun sekecil apapun, dan tahap keempat adalah pekerja menentukan sikap yang jelas tentang bahaya dan risiko dengan melakukan upaya pencegahan.

Pada saat ini, terdapat dua teori berbeda yang mendominasi bidang persepsi risiko. Salah satunya adalah paradigma

psikometri, yang berakar dalam disiplin ilmu psikologi dan keputusan, sedangkan yang lain berasal dari teori budaya, yang dikembangkan oleh sosiolog dan antropolog (Goodfellow, Williams, & Azapagic, 2011). Paradigma psikometrik mengasumsikan bahwa dengan instrumen penilaian (*survey*) yang memadai dapat menghitung faktor-faktor yang terkait dengan persepsi risiko. Pegujian terhadap kelompok yang berbeda menunjukkan bahwa skala psikometrik dapat mengidentifikasi dan mengukur persamaan persepsi risiko dan sikap diantara kelompok (Afifah, 2011). Schmidt (2004) memaparkan sembilan elemen umum yang penting dalam persepsi risiko berdasarkan risiko yang ditemui adalah kerelaan menerima risiko (*voluntariness of risk*), efek risiko (*immediacy of effect of risk*), pengetahuan risiko (*known to science of risk*), pengalaman terpajan risiko (*known to exposed*), pengendalian risiko (*control over risk*), kebaruan risiko (*newness*), kronik-katastropik (*chronic-catastrophic*), *common-dread*, keparahan konsekuensi (*severity of consequences*) (Yuniarti & Hendra, 2014).

Beberapa peneliti setuju bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi risiko baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Faktor-faktor tersebut antara lain karakteristik demografis (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan), motivasi, dll (Chaswa et al., 2020). Sedangkan menurut Robbins (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor dalam diri individu, faktor luar individu serta faktor dalam situasi (Tahir, 2014).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Masriyah pada tahun 2012 diketahui bahwa pekerja dengan persepsi baik sebanyak 47,3% dan pekerja dengan persepsi kurang baik sebanyak 52,7%. Analisis bivariat menunjukkan tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja ($\alpha=0,05$) (Masriyah, 2012). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Liliyana dan Budiyo pada tahun 2012 terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi K3 dengan persepsi terhadap

risiko, dimana motivasi K3 memberikan kontribusi sebesar 24,11% . (Liliyana & Budiyo, 2012). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Chaswa et al pada tahun 2020 didapati hasil bahwa persepsi risiko pekerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor karakteristik individu dari usia dan tingkat pendidikan. Lama kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi risiko pekerja (Chaswa et al., 2020).

CV.X merupakan perusahaan yang terletak di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, bergerak di bidang industri mesin *filling* dan *packaging* (bungkus) dengan spesifikasi mesin untuk mengemas berbagai produk dalam bentuk padat sampai *liquid*. Pada proses pekerjaannya, para pekerja menggunakan alat-alat seperti mesin gerinda, mesin bor, mesin las, mesin *cutting*, mesin *hacksaw* dan lain-lain. Dengan menggunakan berbagai macam mesin sehingga meningkatkan risiko keselamatan dan kesehatan bagi pekerja.

CV.X merupakan perusahaan yang terletak di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, bergerak di bidang industri mesin *filling* dan *packaging* (bungkus) dengan spesifikasi mesin untuk mengemas berbagai produk dalam bentuk padat sampai *liquid*. Pada proses pekerjaannya, para pekerja menggunakan alat-alat seperti mesin gerinda, mesin bor, mesin las, mesin *cutting*, mesin *hacksaw* dan lain-lain. Dengan menggunakan berbagai macam mesin sehingga meningkatkan risiko keselamatan dan kesehatan bagi pekerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi data sekunder, *checklist* kesesuaian SOP dan wawancara singkat, diketahui bahwa pada data sekunder yang didapat dari CV.X pada tahun 2021, sejak bulan Januari hingga Mei 2021 tercatat telah terjadi enam kasus kecelakaan kerja di antaranya adalah dua kasus tangan dan kaki yang tersayat oleh mesin gerinda, satu kasus tangan terluka oleh mata bor pada mesin bor, serta tiga kasus gram yang masuk ke dalam mata. Berdasarkan hasil investigasi menunjukkan kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh pekerja yang berperilaku tidak aman seperti melepas pengaman pada alat yang digunakan, tidak memakai APD dengan lengkap, bercanda

saat bekerja serta tidak langsung mematikan mesin ketika tidak digunakan kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim K3 diketahui bahwa pekerja telah diberikan sosialisasi secara rutin tentang perilaku aman dalam bekerja pada saat kegiatan *safety talk* yang dilaksanakan satu bulan sekali kemudian dilakukan evaluasi mengenai pengetahuan pekerja terhadap SOP setiap enam bulan sekali. Di CV.X juga tersedia rambu-rambu K3 yang tersebar di pintu masuk yang mudah dilihat oleh para pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja CV.X menunjukkan bahwa pekerja enggan menggunakan APD karena menganggap bahwa menggunakan APD hanya menghambat pekerjaan serta para pekerja menganggap bahwa dirinya akan selalu aman dan tidak akan terpapar bahaya dari pekerjaannya. Kemudian dilakukan penilaian persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan menggunakan paradigma psikometri kepada 10 pekerja secara acak didapati hasil bahwa 7 dari 10 pekerja (70%) persepsi risiko yang buruk, di mana dimensi yang dominan adalah *known to exposed*/pengalaman serta dimensi terendah adalah kronik-katastropik dimana 3 pekerja berasumsi bahwa efek risiko yang terdapat di CV.X bersifat kronik. Maka dapat dikatakan 7 dari 10 pekerja tersebut memiliki persepsi risiko

yang buruk. Dampak rendahnya persepsi menyebabkan perilaku pekerja yang timbul cenderung mengabaikan pajanan risiko tersebut.

Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 hingga Januari 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yakni potong lintang (*cross sectional study*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di CV.X yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi merupakan sampel penelitian dimana sampel dalam penelitian ini adalah pekerja di CV. X yang berjumlah 40 orang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan pendekatan psikometrik dengan jenis pertanyaan kuesioner tertutup (*closed ended*). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Motivasi Dengan Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Variabel	Persepsi Risiko				Total n=40	Nilai p
	Buruk		Baik			
	n	(%)	n	(%)		
Usia						
Dewasa Awal	17	(77,3%)	5	(22,7%)	22	0,005
Dewasa Akhir	5	(27,8%)	13	(72,2%)	18	

Tingkat Pendidikan						
Rendah	15	(93,8%)	1	(6,2%)	16	0,000
Tinggi	7	(29,2%)	17	(70,8%)	24	
Masa Kerja						
Baru	14	(77,8%)	4	(22,2%)	18	0,021
Lama	8	(36,4%)	14	(63,6%)	22	
Motivasi						
Rendah	18	(85,7%)	3	(14,3%)	21	0,000
Tinggi	4	(21,1%)	15	(78,9%)	19	

Usia

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden, didapati hasil bahwa ada hubungan antara usia dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini berdasarkan hasil analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, didapati nilai $p\text{ value}=0,005 < \alpha=0,05$. Pemilihan nilai $p\text{ value}$ dilakukan dengan cara menerapkan ketentuan dalam pengujian *chi-square*, dikarenakan dalam hasil analisis tidak didapatkan *cell* yang memiliki nilai $E < 5$ maka $p\text{ value}$ yang digunakan adalah *Continuity Correction*. Berdasarkan nilai PR sebesar ditemukan nilai sebesar 2,782 yang artinya adalah responden dengan kategori usia dewasa awal mempunyai peluang sebesar 2,782 kali untuk memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk dibandingkan dengan responden yang berusia dewasa akhir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chaswa, et al pada tahun 2020 tentang persepsi risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di antara pekerja di Malawi di mana persepsi risiko pekerja di Malawi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang salah satunya adalah karakteristik individu berupa usia. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Chaswa, et al pada tahun 2020, di mana terdapat penurunan persepsi risiko secara signifikan di usia 20-29 tahun. Semakin matang usia seseorang biasanya cenderung

bertambah pengetahuan dan tingkat kecerdasannya.

Berdasarkan usia responden di CV.X dimensi yang mendominasi adalah *newness/kebaruan* risiko. Dimensi ini berkaitan erat dengan kewaspadaan terhadap risiko yang ada. Ketika individu mengetahui bahwa risiko itu baru, maka individu cenderung untuk menerima dan beradaptasi dengan risiko yang ada (Handayani, 2016). Pada pernyataan yang terdapat pada dimensi *newness/kebaruan* risiko, responden paling banyak setuju dengan pernyataan tentang kejadian kecelakaan kerja seperti tergores alat dan masuknya gram ke mata tersebut merupakan risiko lama sedangkan responden menganggap efek samping terpapar thinner merupakan risiko yang baru bagi responden karena berdasarkan hasil wawancara belum pernah ditemui kasus kecelakaan kerja yang berkaitan dengan efek samping yang diakibatkan oleh terpapar thinner.

Berdasarkan kasus kecelakaan kerja yang terjadi di CV.X sejak bulan Januari hingga Mei 2021, empat dari enam pekerja tersebut berusia muda dan kasus kecelakaan yang sering terjadi berupa masuknya gram ke dalam mata pekerja. Berdasarkan kasus tersebut, pekerja muda seringkali menganggap bahwa dirinya akan aman dari kecelakaan kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan laporan kasus kecelakaan kerja yang didominasi oleh para pekerja muda, di mana pekerja tersebut enggan memakai kacamata/*googles* yang

disediakan oleh perusahaan, para pekerja menganggap bahwa dengan memakai kacamata/*googles* menyulitkan mereka dalam bekerja. Berdasarkan hasil observasi, dibanding pekerja muda pekerja yang berusia tua lebih mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam bekerja dibuktikan dengan pekerja tua lebih sadar dalam menggunakan APD saat bekerja.

Pada kasus kecelakaan tersebut, perusahaan telah menghimbau para pekerja untuk memakai kacamata/*googles* di setiap pekerjaan yang membutuhkan yaitu pada penggunaan mesin bubut dan mesin bor. Perusahaan juga telah menyediakan kacamata/*googles* namun jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah pekerja yang membutuhkan kacamata tersebut dalam bekerja namun belum terdapat sanksi tegas terkait dengan pelanggaran SOP yang ada. Pada kesehariannya perusahaan hanya menegur secara lisan kepada pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap tanpa memberikan *punishment*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, untuk meningkatkan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan peran pimpinan untuk menyediakan kacamata/*googles* sesuai dengan jumlah pekerja yang membutuhkan serta membuat sanksi tegas bagi pekerja yang melanggar aturan.

Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden di CV.X didapati hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil analisis data, nilai $p=0,000 < 0,05$. Pemilihan nilai p value dilakukan dengan cara menerapkan ketentuan dalam pengujian *chi-square*, dikarenakan dalam hasil analisis tidak didapatkan *cell* yang memiliki nilai $E < 5$ maka p value yang digunakan adalah *Continuity Correction*. Selain itu ditemukan nilai $PR=3,214$ dengan 95% CI yang artinya bahwa responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang sebesar 3,214 kali untuk memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk dibandingkan

dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Liu et al. pada tahun 2021 tentang Persepsi risiko dan perilaku koping pekerja terhadap risiko kesehatan kerja studi kasus di Nanjing, Cina di mana Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi risiko pekerja di Nanjing, Cina. Didukung studi yang dilakukan Chaswa et al., pada tahun 2020 di mana beberapa karakteristik seperti tingkat pendidikan merupakan prediktor signifikan dari persepsi risiko di mana pekerja yang memiliki pendidikan tinggi lebih baik dalam mempersepsikan risiko dibandingkan pekerja yang memiliki pendidikan rendah. Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali (Fikriyah, 2016).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden di CV.X dimensi yang mendominasi adalah *Known To Science Of Risk*/Pengetahuan risiko. Jika seseorang telah memiliki pengetahuan mengenai risiko secara *science*, baik didapatkan melalui pendidikan formal atau informal maka seseorang diharapkan memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi (Yuniarti & Hendra, 2014). Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas pekerja yang memiliki pendidikan rendah tidak setuju pada point tiga tentang kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kerugian fatal secara materiil maupun nonmaterial di mana para pekerja menganggap kecelakaan kerja bukanlah suatu hal yang dapat berakibat fatal. Pekerja menilai kejadian kecelakaan kerja yang pernah terjadi di CV.X tidak ada yang berakibat fatal sehingga tidak berdampak pada perusahaan. Sedangkan pekerja yang berpendidikan tinggi, mayoritas memilih pilihan setuju pada pernyataan mengenai dimensi *Known To Science Of Risk*/Pengetahuan risiko.

Berdasarkan hasil observasi, pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi mempersepsikan risiko keselamatan dan kesehatan kerja lebih baik daripada pekerja dengan tingkat pendidikan rendah, hal ini tunjukkan dengan bekerja sesuai dengan SOP yang berlaku, sedangkan pekerja dengan pendidikan rendah cenderung bekerja tanpa mengedepankan prinsip K3. Hal ini didukung dengan laporan kecelakaan kerja di CV.X yang menunjukkan lima dari enam pekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah di mana hasil investigasi menunjukkan bahwa kecelakaan kerja disebabkan pekerja tidak mau menggunakan APD saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, pekerja telah mengetahui SOP perusahaan, namun sebagian pekerja masih melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan SOP karena beranggapan bekerja mengikuti SOP hanya memperumit diri dalam bekerja.

Dalam upaya penanggulangan kecelakaan kerja yang ada, CV.X telah melakukan sosialisasi mengenai SOP kepada pekerja pada saat *safety induction* dan *safety talk* yang pada pelaksanaannya dilakukan setiap satu bulan sekali dengan evaluasi terhadap SOP setiap enam bulan sekali. Di sisi lain, CV.X juga telah menempatkan rambu-rambu K3 yang hanya terdapat di pintu masuk yang mudah dilihat oleh para pekerja, namun tidak terdapat rambu-rambu K3 di dalam area kerja. Tentunya dengan persepsi risiko yang buruk dapat menimbulkan tindakan tidak aman yang tidak hanya membahayakan diri sendiri namun juga orang lain dan perusahaan.

Meskipun mayoritas pekerja sudah berpendidikan tinggi, masih terdapat pekerja yang berpendidikan rendah, untuk tetap meningkatkan pengetahuan pekerja agar terbentuk persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik peneliti menyarankan agar perusahaan meningkatkan intensitas kegiatan *safety talk* sekurang-kurangnya satu kali seminggu dengan menyisipkan materi terkait dampak materiil maupun non materiil yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Kemudian perusahaan juga dapat mengoptimalkan informasi keselamatan dan kesehatan kerja dengan memperbanyak

rambu-rambu K3 sehingga letaknya tidak hanya terdapat pada pintu masuk saja namun tersebar di area kerja serta promosi terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan secara berkala.

Masa Kerja

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil analisis data, nilai $p=0,021 < \alpha=0,05$. Pemilihan nilai p value dilakukan dengan cara menerapkan ketentuan dalam pengujian *chi-square*, dikarenakan dalam hasil analisis tidak didapatkan *cell* yang memiliki nilai $E < 5$ maka p value yang digunakan adalah *Continuity Correction*. Selain itu ditemukan nilai $PR=2,139$ dengan 95% CI (1,167-3,919) yang artinya bahwa responden dengan kategori masa kerja baru mempunyai peluang sebesar 2,139 kali untuk memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja lama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Almani et al. pada tahun 2014 di mana salah satu variabel yang berhubungan dengan persepsi karyawan di PT. Semen Tonasa adalah masa kerja ($p=0,008$). Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada instansi, kantor dan sebagainya. Didukung oleh studi yang dilakukan oleh Grentina pada tahun 2018 masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya. Hal ini akan mempengaruhi persepsi, sikap, mengerjakan yang lebih terkontrol. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman.

Berdasarkan masa kerja responden di CV.X dimensi yang mendominasi adalah *known to exposed*/pengalaman. Jika seseorang tahu bahwa dirinya akan terpapar risiko karena telah memiliki pengalaman, maka pengenalan terhadap risiko akan lebih tinggi daripada jika tidak tahu sama sekali (Yuniarti & Hendra,

2014). Di CV.X sendiri, kasus kecelakaan kerja yang terjadi sepanjang Januari-Mei 2021 mayoritas terjadi pada pekerja yang memiliki masa kerja <5 tahun. Berdasarkan pernyataan pada kuesioner yang ada, mayoritas pekerja setuju pada point tentang tersayat alat kerja saat tidak menggunakan alat pelindung diri yang mana sejalan dengan hasil wawancara kepada pekerja bahwa banyak pekerja dengan masa kerja lama sudah pernah tersayat oleh alat kerja yang digunakan. Dengan pengalaman kecelakaan kerja tersebut, pekerja dengan masa kerja yang lama menjadi lebih waspada terhadap risiko tersayat oleh alat kerja sehingga sikap yang timbul cenderung berhati-hati terhadap paparan risiko. Di sisi lain, para pekerja dengan masa kerja lama belum mengetahui sumber bahaya yang terdapat pada lokasi pekerjaannya secara menyeluruh khususnya mengenai efek radiasi dari pengelasan, kebisingan dan efek samping mengangkut beban berlebih, pekerja hanya mengetahui sumber bahaya yang berasal dari alat yang tidak terdapat pengamanannya. Pengalaman pekerja dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh saat pekerja mendapat sosialisasi saat *safety induction* dan *safety talk* serta saat melihat maupun mengalami sendiri terpapar risiko, sedangkan pengalaman tidak langsung diperoleh dari pengalaman orang lain. Minimnya pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tentu saja dapat membentuk persepsi risiko yang buruk dan akan menimbulkan perilaku yang tidak aman. Upaya yang dilakukan oleh CV.X yaitu mensosialisasikan mengenai SOP pada saat *safety induction* dan *safety talk*. Kegiatan *safety talk* dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik pada pekerja dengan masa kerja baru peneliti menyarankan agar perusahaan memberikan sosialisasi mengenai sumber bahaya yang terdapat pada lingkungan pekerjaan secara menyeluruh serta memastikan bahwa karyawan/tenaga kerja dapat mengerti dan menerima dengan baik tentang

materi yang diberikan dengan melakukan evaluasi terhadap pekerja.

Motivasi

Dari hasil penelitian didapati hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil analisis data, didapati hasil nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$. Selain itu ditemukan nilai $PR=4,071$ dengan 95% CI (1,675-9,895) yang artinya bahwa responden dengan kategori motivasi rendah mempunyai peluang sebesar 4,071 kali untuk memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri pada tahun 2011 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Risiko Keselamatan Kerja di PT Medco E&P Indonesia Rimau Asset, Tahun 2011 di mana motivasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan persepsi risiko keselamatan kerja. Hal ini juga didukung penelitian Liliyana & Budiyo pada tahun (2012) yaitu semakin baik motivasi yang dimiliki pekerja maka akan semakin baik pula persepsi risiko yang dimiliki. Menurut teori yang dikemukakan oleh Bangun pada tahun 2012 di mana motivasi berasal dari kata motif (motive) yang berarti dorongan. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Berdasarkan motivasi responden di CV.X dimensi yang mendominasi adalah *newness/kebaruan* risiko. Dimensi ini berkaitan erat dengan kewaspadaan terhadap risiko yang ada. Ketika individu mengetahui bahwa risiko itu baru, maka individu cenderung untuk menerima dan beradaptasi dengan risiko yang ada (Handayani, 2016). Pada penelitian ini, mayoritas pekerja menganggap bahwa risiko yang ada seperti tergores alat dan masuknya gram ke mata tersebut merupakan risiko lama di mana hal tersebut menyebabkan menurunnya tingkat persepsi terhadap suatu risiko yang ada. Mengacu pada kuesioner

mengenai motivasi pekerja, banyak pekerja di CV.X yang beranggapan bahwa mengejar target produksi lebih penting sehingga pekerja cenderung bekerja dengan cepat untuk pemenuhan produksi tanpa mementingkan risiko dari pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, pengawas yang bertugas mengawasi para pekerja hanya berjumlah satu pengawas di mana terdapat beberapa pekerja yang luput dari pengawasan. Selain itu, berdasarkan kuesioner beberapa pekerja setuju mengenai penghargaan dan hukuman dari perusahaan mempengaruhi tindakan saya untuk mematuhi prosedur kerja yang aman atau penghargaan yang diberikan oleh perusahaan, saat dilakukan wawancara pekerja mengatakan bahwa jika pekerja tidak melakukan pekerjaan sesuai SOP tidak ada hukuman yang diberikan juga apabila pekerja mematuhi SOP tidak ada penghargaan yang diberikan pula. Hal tersebut tentunya mempengaruhi motivasi pekerja. Apabila pekerja merasa dihargai dan diperhatikan dalam bekerja terutama dalam berperilaku aman maka ia akan mempersepsikan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja penting bagi dirinya. Seseorang akan mempunyai motivasi yang baik apabila menganggap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kebutuhan bagi dirinya. Akibat kurang baiknya tingkat motivasi pekerja tersebut terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja dapat menimbulkan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk yang pada akhirnya dapat menciptakan perilaku tidak aman (*unsafe act*).

Upaya yang telah dilakukan oleh CV.X adalah perusahaan telah memberikan upah sesuai dengan UMK Kabupaten Tangerang dan memberikan tambahan apabila pekerja bekerja lembur. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan untuk menambah personil pengawas serta penerapan *reward* dan *punishment* bagi pekerja yang memiliki prestasi dan pekerja yang melanggar aturan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang tahun 2021, maka dapat disimpulkan:

1. Sebanyak 55% pekerja CV.X memiliki persepsi yang buruk tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Sebanyak 55% pekerja CV.X berada pada kategori usia dewasa awal.
3. Sebanyak 60% pekerja CV.X berada pada kategori tingkat pendidikan tinggi.
4. Sebanyak 55% pekerja CV.X berada pada kategori masa kerja lama.
5. Sebanyak 52,5% pekerja CV.X berada pada kategori motivasi kerja yang rendah.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ($p = 0,005$).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ($p = 0,000$).
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ($p = 0,021$).
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ($p = 0,000$).

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang tahun 2021 maka peneliti menyarankan :

1. Menyisipkan materi tentang risiko K3 (efek samping bekerja pada posisi yang tidak aman dan risiko dari alat-alat kerja yang digunakan) serta dampak yang timbul dari risiko tersebut yang terdapat di CV.X pada

- kegiatan *safety talk* sebagai pengingat untuk pekerja.
2. Memeratakan pekerja di setiap bidang pekerjaan yang dilakukan sehingga pekerja dengan usia lebih tua yang memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pekerja muda.
 3. Melakukan pembinaan terhadap pekerja yang dinilai kurang dari standar yang ditentukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.
 4. Melakukan simulasi pencegahan kecelakaan kerja, sehingga pekerja dapat memahami dengan baik tindakan yang harus dilakukannya melalui simulasi tersebut. Diharapkan simulasi dapat menggambarkan dengan baik tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh pekerja.
 5. Memfasilitasi kegiatan konsultasi bagi pekerja yang sedang mengalami konflik eksternal, sehingga diharapkan dengan adanya fasilitas tersebut akan meningkatkan motivasi pekerja.
 6. Menyediakan kacamata/*googles* sesuai dengan jumlah pekerja yang membutuhkan serta membuat sanksi tegas bagi pekerja yang melanggar aturan.
 7. Meningkatkan intensitas kegiatan *safety talk* sekurang-kurangnya satu kali seminggu dengan menyisipkan materi terkait dampak materiil maupun non materiil yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Kemudian perusahaan juga dapat mengoptimalkan informasi keselamatan dan kesehatan kerja dengan memperbanyak rambu-rambu K3 sehingga letaknya tidak hanya terdapat pada pintu masuk saja namun tersebar di area kerja serta promosi terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan secara berkala.
 8. Memberikan sosialisasi mengenai sumber bahaya yang terdapat pada lingkungan pekerjaan secara menyeluruh serta memastikan bahwa karyawan/tenaga kerja dapat mengerti dan menerima dengan baik tentang materi yang diberikan dengan melakukan evaluasi terhadap pekerja.
 9. Menambah personil pengawas serta penerapan *reward* dan *punishment* bagi pekerja yang memiliki prestasi dan pekerja yang melanggar aturan.

Daftar Pustaka

- Afifah, I. (2011). Studi Persepsi Risiko Ibu Rumah Tangga Terhadap Gempa Bumi Di Rw. 02 Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan Tahun 2011.
- Almani, H., Wahyu, A., Rum Rahim Bagian, M. K., & Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, F. (2014). Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT. Semen Tonasa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 43–50.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kmi/article/view/479>
- Anggara, A. (2019). Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Menggunakan Metode Hazard And Operability Pada Bagian Produksi Di PT. Wahana Lestari Makmur Indralaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Chaswa, E. N., Kosamu, I. B. M., Kumwenda, S., & Utembe, W. (2020). Risk perception and its influencing factors among construction workers in Malawi. *Safety*, 6(2), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/safety6020033>
- Fikriyah, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Keselamatan Mengendarai Sepeda Motor Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Depok Tahun 2016. In *Skripsi Kesehatan Masyarakat*.
- Goodfellow, M. J., Williams, H. R., & Azapagic, A. (2011). Nuclear renaissance, public perception and design criteria: An exploratory review. *Energy Policy*, 39(10), 6199–6210.
<https://doi.org/10.1016/j.enpol.2011.06.068>
- Grentina, S. (2018). *Persepsi Pekerja Terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

- (K3) di PT . Telkomwitel Medan Tahun 2018.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11192>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis. 7th Edition*.
[https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455q1t3d2q\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1841396](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455q1t3d2q))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1841396)
- Handayani, P., & Yusvita, F. (2016). Persepsi Risiko Keselamatan Berkendara Berdasarkan Paradigma Psikometri Pada Pengguna Kendaraan Roda Dua. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 4(2), 37–42.
<https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/93>
- Jafari, M. J., Saghi, F., Alizadeh, E., & Zayeri, F. (2019). *Relationship between risk perception and occupational accidents: a study among foundry workers*.
<https://doi.org/10.1186/s42506-019-0025-6>
- Kumala, C. M. (2016). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Risiko Dengan Perilaku Aman Bagian Produksi Terkait Kebijakan K3 Di Pt Aventis Pharma. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 323–330.
- Liliyana, W. O., & Budiyo, H. (2012). Persepsi Terhadap Risiko Ditinjau Dari Pengetahuan, Motivasi, Ketrampilan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT. Sarana Karya Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/58486
- Liu, H., Li, J., Li, H., Li, H., Mao, P., & Yuan, J. (2021). Risk perception and coping behavior of workers on occupational health risks—a case study of nanjing, china. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18137040>
- Masriyah, I. (2012). *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja PT . Krama Yudha Ratu Motor Tahun 2012*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putri, O. W. (2011). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Risiko Keselamatan Kerja di PT Medco E&P Indonesia Rimau Asset, Tahun 2011*.
<http://lontar.ui.ac.id>
- Putri, R. A. S. (2016). *Analisis persepsi risiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian utility (boiler turbine generator) departemen engineering pt . Indonesia toray synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri*. April.
- Shiddiq, S., Wahyu, A., & Muis, M. (2014). Hubungan persepsi k3 karyawan dengan perilaku tidak aman di bagian produksi unit iv pt. Semen tonasa. *Jurnal MKMI*, 110–116.
- Sonia, G. (2015). Gambaran Persepsi Pekerja Tentang Risiko Kecelakaan Kerja di PT.Pertamina (persero) Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Pontianak Tahun 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Sudarsono, A., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (mindfulness) menyeter sampah anggota klinik asuransi sampah di indonesia medika. *Bulletin of the Seismological Society of America*, 106(1), 6465–6489.
<http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373%5Cnhttp://www.bssaonline.org/content/95/6/2373.short%0Ahttp://www.bssaonline.org/cgi/doi/10.1785/0120110286%0Ahttp://gji.oxfordjournals.org/cgi/doi/10.1093/gji/ggv142%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00024-01>
- Sujoso, A. D. P. (2012). *DASAR-DASAR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA*.
- Tahir, A. (2014). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. In *Buku Ajar Perilaku Organisasi*.
- Yuniarti, A., & Hendra. (2014). *Analisis Persepsi Risiko Keselamatan Kerja Di Bagian*

*Chucking Machine Dan Assembly Line Pt
Ngk Busi Indonesia Tahun 2014.*